



Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Membuat Karya Dengan Barang Bekas

Mega Mustika Sari¹, Muhammad Nasirun², Mona Ardina³

megaamustika03@gmail.com¹, h.m.nasirun@gmail.com², mona.ardina@gmail.com³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam membuat karya dengan barang bekas di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang berada di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu, yaitu sebanyak 36 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam membuat karya dengan barang bekas di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu berada pada kategori cukup dengan rata-rata 3,4 atau sebesar 68%. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada orang tua dan guru untuk mengasah kreativitas anak melalui berbagai kegiatan kreatif.

Kata Kunci: Kreativitas, Barang bekas, Anak usia dini

Abstract

The purpose of this study is to determine the creativity of children age 5-6 years old in making works with used goods in Sukarami Village Bengkulu City. This type of research is descriptive quantitative. The sample of this study were children age 5-6 years old who resided in the sub-district of the sub-district Bengkulu City, as many as 36 children. The sampling technique using simple random sampling. Data collection techniques using tests. Data analysis technique using average and percentage. The results of the study showed that the creativity of children age 5-6 years old in making works with used goods in the sub-district in Sukarami Village Bengkulu City was in a good category namely 68%. From the research results obtained, it is advisable for parents and teachers to hone children's creativity through various creative activities.

Keywords: Creativity, used goods, and early childhood

Copyright (c) 2020 Mega Mustika Sari, Muhammad Nasirun, Mona Ardina

✉ Corresponding author :

Email Address : megaamustika03@gmail.com (Jalan WR Supratman, Kandang Limun, Bengkulu)

Received 25 Desember 2020, Accepted 28 Desember 2020, Published 30 Desember 2020

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani, 2013:6). Selain itu, menurut Pebriana (2017:4) bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Untuk membantu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini maka didirikan suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga PAUD adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun dan atau enam tahun sampai delapan tahun, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan nonpemerintah (Yuliani, 2013:15). Suyadi (2012:17) menyatakan bahwa tujuan PAUD ialah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih khusus dikemukakan oleh Suyanto (dalam Suyadi, 2005:19) yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (The Whole Child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Pembelajaran di lembaga PAUD tentunya mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dari aspek-aspek perkembangan pada anak yang sudah disebutkan, ada komponen pendukung yang sangat penting yaitu kreativitas. Kreativitas sebagai komponen integral dari lingkungan bermain kreatif yang membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum. Munandar (1987:88-91) menyebutkan unsur-unsur untuk dapat mengetahui kreativitas pada anak yang meliputi keterampilan berpikir lancar, keterampilan kelenturan atau keluwesan (fleksibilitas), keterampilan berpikir orisinalitas, keterampilan memperinci (mengelaborasi), dan keterampilan menilai (mengevaluasi).

Pada saat ini, nampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan perwujudannya di dalam masyarakat khususnya dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan, kecerdasan (intelegensi) daripada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup. Munandar (2014:15) menyatakan mengenai dasar-dasar yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kreativitas yaitu : Pertama, pendidik (guru dan orang tua) masih kurang memahami arti kreativitas yang meliputi ciri bakat dan non-bakat dan pengembangannya dalam tiga lingkungan (di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat). Kedua, masih kurangnya pelayanan pendidikan khusus bagi mereka

yang berbakat istimewa sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul padahal apabila mereka diberi kesempatan pendidikan yang sesuai dengan potensinya, dapat memberikan kontribusi yang bermakna kepada masyarakatnya. Ketiga, dalam pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, pengembangan kreativitas sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberbakatan merupakan suatu tuntutan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu dalam pengembangan kreativitas pada anak, salah satunya adalah memanfaatkan lingkungan sekitar seperti barang bekas (barang yang sudah tak terpakai). Bahan limbah bisa dimanfaatkan oleh guru tanpa mengeluarkan banyak uang dan sering dijumpai pada lingkungan sekitar yang dapat dikreasikan lagi sebagai sesuatu yang dapat membantu dalam pengembangan kreativitas pada anak. Bahan limbah yang bisa digunakan seperti kertas koran, kain perca, kalender, plastik, kardus bekas, dan botol bekas (Hesti, 2014:65). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ke beberapa anak yang ada di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu, peneliti melihat aktivitas anak di rumah seperti beberapa anak sedang asik bermain game di gadget, beberapa anak yang memang aktivitasnya terbatas sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur, beberapa anak lainnya yang aktivitasnya hanya menonton tv, ada beberapa anak yang tetap belajar bersama orang tuanya, dsb. Pada masa pandemi covid-19 memang tidak ada aktivitas di luar rumah sehingga anak juga terbatas untuk sekolah dan bermain bersama teman-temannya. Ketika anak diajak untuk bermain sambil membuat karya dengan melipat kertas sebagai bentuk kegiatan berpikir kreatif dalam menghasilkan karya dengan media kertas, ada anak yang masih terlihat bingung saat membuat karya, ada anak yang mengerjakannya dengan waktu yang cukup lambat sehingga karya yang dihasilkan hanya sedikit. Selain itu, beberapa anak lainnya sudah mengerjakan dengan lancar hanya saja hasil karyanya kurang bervariasi dan detail. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan barang bekas berupa kertas bekas, kardus, dan gelas plastik untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif anak dalam membuat karya dengan barang bekas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “bagaimana kreativitas anak Usia 5-6 tahun dalam Membuat Karya dengan Barang Bekas di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu”.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:14). Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2010:12).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 September sd 24 Oktober 2020 di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu.

Sasaran Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun Se-Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 21 orang anak yang dipilih secara random Se-Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes. Dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk memberikan tes kepada masing-masing anak Se-Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus rata-rata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tes Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Membuat Karya dengan Barang Bekas

Dari data yang sudah diperoleh di lapangan, yang kemudian data berupa catatan penilaian dan dokumentasi tersebut direkapitulasi setelah itu ditabulasi. Adapun hasil tabulasi data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Data Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Membuat Karya dengan Barang Bekas di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu

No	Nama Anak	Hasil Karya	Kelancaran			Keluwasan			Keaslian			Keterperincian			Keseluruhan		
			N	ΣF	Ket	N	ΣF	Ket	N	ΣF	Ket	N	ΣF	Ket	N	ΣF	Ket
1	Rr	5	5	5	SB	15	3	C	22	4,4	B	10	2	K	14,4	3,6	C
2	Ns	11	5	5	SB	22	2	K	41	2,8	K	28	2,2	K	12	3	C
3	Ha	1	1	1	SK	2	2	K	5	5	SB	4	4	B	12	3	C
4	Ah	11	5	5	SB	23	2,2	K	37	3,2	C	32	2,8	K	13,2	3,3	C
5	Ahh	6	5	5	SB	14	2,4	K	27	4,6	B	20	3,4	C	15,4	3,6	C
6	Qs	2	2	2	K	4	2	K	10	5	SB	8	4	B	13	3,3	C
7	As	4	4	4	B	8	2	K	12	3	C	4	1	SK	10	2,5	K
8	Am	4	4	4	B	9	2,3	K	8	2	K	8	2	K	10,3	2,6	K
9	Hs	5	5	5	SB	10	2	K	25	5	SB	21	4,2	B	16,2	4,1	B
10	Mf	5	5	5	SB	10	2	K	13	2,6	K	13	2,6	K	12,2	3,1	C
11	Aa	1	1	1	SK	2	2	K	5	5	SB	4	4	B	12	3	C
12	Ed	4	4	4	B	8	2	K	19	4,8	B	12	3	C	13,8	3,5	C
13	Ar	5	5	5	SB	10	2	K	20	4	B	9	1,8	SK	12,8	3,2	C
14	Art	7	5	5	SB	16	2,4	K	35	5	SB	20	2,2	K	14,6	3,7	C
15	Ma	1	1	1	SK	2	2	K	5	5	SB	4	4	B	12	3	C

16	Hp	8	5	5	SB	14	2	K	32	4,8	B	20	3,6	C	15,4	3,9	C
17	Yh	3	3	3	C	6	2	K	15	5	SB	12	4	B	14	3,5	C
18	Mk	4	4	4	B	9	2,3	K	20	5	SB	16	4	B	15,3	3,8	C
19	Az	5	5	5	SB	10	2	K	25	5	SB	16	3,2	C	15,2	3,8	C
20	Mj	2	2	2	K	4	2	K	10	5	SB	6	3	C	12	3	C
21	Qf	9	5	5	SB	18	2	K	43	4,8	B	36	4	B	15,8	4	B
22	Rp	7	5	5	SB	14	2	K	29	3,8	C	26	3,6	C	14,4	3,6	C
23	Ap	6	5	5	SB	12	2	K	26	4,4	B	21	4	B	15,4	3,9	C
24	Nf	7	5	5	SB	14	2	K	33	4,6	B	28	4	B	15,6	3,9	C
25	Mj	7	5	5	SB	14	2	K	19	2,2	K	13	1,4	SK	10,6	2,7	K
26	Na	7	5	5	SB	14	2	K	32	4,6	B	24	3,8	C	15,4	3,9	C
27	Np	6	5	5	SB	12	2	K	27	4,6	B	15	2,8	K	14,4	3,6	C
28	Rk	8	5	5	SB	16	2	K	32	3,6	C	23	2,8	K	13,4	3,4	C
29	Al	5	5	5	SB	11	2,2	K	25	5	SB	21	4,2	B	16,4	4,1	B
30	Alr	8	5	5	SB	16	2	K	35	4,4	B	15	2,2	K	13,6	3,4	C
31	Rm	8	5	5	SB	16	2	K	38	4,6	B	22	1,8	SK	13,4	3,4	C
32	Sd	6	5	5	SB	12	2	K	25	4,2	B	16	2,4	K	13,6	3,4	C
33	Fa	3	3	3	C	6	2	K	12	4	B	8	2,6	K	11,6	2,9	K
34	Kz	8	5	5	SB	16	2	K	30	3,6	C	23	3,4	C	14	3,5	C
35	Ag	4	4	4	B	8	2	K	9	2,3	K	4	1	SK	9,25	2,3	K
36	Zr	9	5	5	SB	18	2	K	32	3,8	C	26	2,6	K	13,4	3,4	C
Jumlah		153				74,7				151				112			122,8
Rata-rata		4,2				2,1				4,2				3,1			3,4
Keterangan		B				K				B				C			C

Berdasarkan pengolahan data dalam tabel tersebut hasilnya adalah bahwa rata-rata anak se-Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu memiliki kreativitas dalam membuat karya dengan barang bekas dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai 3,4. Pada aspek kelancaran dalam kategori baik atau rata-rata sebesar 4,2 ; aspek keluwesan dalam kategori kurang atau rata-rata sebesar 2,1 ; aspek keaslian dalam kategori baik atau rata-rata sebesar 4,2 ; dan aspek keterperincian dalam kategori cukup atau rata-rata sebesar 3,1. Dari hasil penelitian ini juga diketahui secara keseluruhan anak yang memiliki kreativitas sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Nilai pada Aspek Kelancaran, Keluwesan, Keaslian, dan Keterperincian

Aspek	Jumlah	Rata-rata	Kriteria	%
Kelancaran	153	4,2	B	84
Keluwes	74,7	2,1	K	42
Keaslian	151	4,2	B	84
Keterperincian	112	3,1	C	62

Tabel 3. Kreativitas Anak dalam Membuat Karya dengan Barang Bekas

Klasifikasi	Jumlah (anak)	Persentase (%)
SB	0	0
B	3	8,3
C	28	77,8
K	5	13,9
SK	0	0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam membuat karya dengan barang bekas di Kelurahan Sukarami dari 36 anak yang diteliti, tidak ada anak yang menunjukkan kreativitas dalam kategori sangat baik, 3 orang anak menunjukkan kreativitas dalam kategori baik (8,3%), 28 orang anak menunjukkan kreativitas

dalam kategori cukup (77,8%), 5 orang anak menunjukkan kreativitas dalam kategori kurang (13,9%), dan tidak ada anak menunjukkan kreativitas dalam kategori sangat kurang.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil penilaian menunjukan bahwa kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam membuat karya dengan barang bekas di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu berada di kategori cukup, itu artinya anak usia 5-6 tahun yang berada di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu sudah menunjukkan kreativitasnya pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian dalam menghasilkan karya dengan menggunakan barang bekas. Jika anak sudah cukup menguasai keempat aspek dalam kreativitas maka anak akan mudah dalam menyelesaikan masalah yang nanti dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Novi, 2019:8) yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, orisinil, dan berbeda. Demikian juga, Barron (dalam Ayu, 2005:141) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut bukan berarti harus sama sekali baru tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kelancaran yaitu anak dapat membuat atau menghasilkan banyak karya dengan media dan waktu yang sudah ditetapkan. Ada beberapa anak yang sudah lancar dalam mencetuskan ide-idenya ke dalam karya yang dibuatnya, selain itu ada beberapa anak yang sudah dapat melakukan lebih banyak dan mengerjakan dengan cepat. Sejalan dengan pendapat Munandar (1987:88) kelancaran yaitu kemampuan untuk mecetuskan banyak gagasan, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Hasil penelitian tentang kelancaran berada pada kategori cukup. Terdapat 24 orang anak dalam kategori sangat baik, 5 orang anak dalam kategori baik, 2 orang anak dalam kategori cukup, 2 orang anak dalam kategori kurang, dan 3 orang anak dalam kategori sangat kurang. Beberapa anak yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang ditunjukkan dengan anak yang masih bingung saat ingin membuat karya dan beberapa anak lainnya hanya menghasilkan satu karya saja. Guilford (dalam Novi, 2019:19), menyatakan bahwa kelancaran yaitu kegiatan berpikir yang mendorong seseorang untuk memikirkan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan.

Keluwesn yang dimaksud dalam penelitian yaitu kemampuan anak untuk menghasilkan karya yang bervariasi. Ada anak yang sudah lancar dalam membuat karya, tetapi karya yang dibuat belum menunjukkan adanya variasi. Anak yang luwes dapat menghasilkan atau membuat karya dengan berbagai cara dan alternatif sehingga karya-karya yang dihasilkan itu bermacam-macam. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1987:88-89), keluwesan atau berpikir luwes yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang bervariasi, dapat mencari banyak alternatif atau cara yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pemikiran.

Pada penelitian tentang keluwesan berada pada kategori kurang. Tidak ada anak yang berada pada kategori sangat baik dan kategori baik, hanya 1 orang anak berada pada kategori cukup, 35 anak lainnya masih berada pada kategori kurang,. Seperti yang diungkapkan Guildford (dalam Novi, 2019:20), bahwa pada tahap ini seseorang disebut memiliki

keluwesan berpikir jika gagasan-gagasan yang diungkapkan memiliki jangkauan yang luas dan beragam.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keaslian yaitu anak dapat menghasilkan sebuah karya dengan idenya sendiri sehingga karya yang dihasilkan bersifat asli dan berbeda dari karya yang lain. Jika anak membuat karya dengan mencotek hasil perbuatan temannya atau orang lain, dan dalam membuat sebuah karya anak dibantu berarti anak belum menunjukkan adanya keaslian dalam karya yang dibuatnya. Sejalan dengan pendapat Munandar (1987:89), keterampilan berpikir orisinal yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan baru sesuai dengan pemikiran sendiri, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan gagasan sendiri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi dari suatu bagian atau unsur.

Pada penelitian tentang keaslian berada pada kategori baik. Terdapat 11 anak yang berada pada kategori sangat baik, 15 orang anak berada pada kategori baik, 5 orang anak berada pada kategori cukup, namun masih ada 5 orang anak yang masih berada pada kategori kurang. Guilford (dalam Novi, 2019:20), mengatakan bahwa ide-ide yang orisinal biasanya bukanlah ide yang pertama-tama diberikan. Biasanya, ide yang mula-mula muncul adalah ide yang lazim yang diberikan kebanyakan orang. Kemudian dari ide yang lazim tersebut diproses oleh orang yang kreatif menjadi ide yang tak lazim.

Keterperincian dalam penelitian ini yaitu anak sudah dapat memasukkan detail-detail atau rinci dalam sebuah karya, anak dapat menambahkan atau mengembangkan suatu karya sehingga menjadi lebih menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1987-90), keterampilan memperinci yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek sehingga menjadi lebih menarik. Misalnya dengan menambahkan garis-garis, warna-warna, dan detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri.

Pada penelitian tentang kemampuan memperinci berada pada kategori cukup. Terdapat 11 orang anak berada dalam kategori baik, 8 orang anak berada dalam kategori cukup, tetapi ada 12 orang anak yang masih berada dalam kategori kurang dan 5 orang anak berada dalam kategori sangat kurang. Menurut Guilford (dalam Novi, 2019:20), keterperincian adalah kemampuan mengembangkan suatu ide, merinci, melengkapi, dan menambahkan detail-detail terhadap ide.

Dari hasil keseluruhan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa 27 dari 36 sample atau sebesar 75% berada pada kategori sangat baik, baik, dan cukup. Hasil tersebut dapat diperoleh salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Masganti dkk, 2016:16-17), yaitu lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dan memberikan dorongan untuk berkreaitivitas. Hal ini dilakukan sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, 9 dari 36 sample atau sebesar 25% belum menunjukkan kreativitasnya yang ditandai dengan hasil karya yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Adapun faktor penghambat kreativitas anak dalam hal membuat karya ini sejalan dengan pendapat Musbikin (dalam Ayu, 2005:64) yang juga menjadi permasalahan pada anak 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu yaitu tidak ada dorongan untuk bereksplorasi dan juga tersedianya alat permainan yang cenderung terstruktur. Kreativitas anak akan melemah jika orang tua membatasi anaknya

untuk bereksplorasi dan bertanya. Oleh karena itu, anak harus didorong untuk kreatif dan dibebaskan dari kritik yang sering dilontarkan pada anak. Selain itu, sarana untuk bermain yang harus disiapkan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi merupakan unsur penting dari semua kreativitas (Hurlock (dalam Masganti dkk, 2016:16-17).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu berada pada kategori cukup yaitu dengan nilai rata-rata 3,4 atau sebesar 68%. Adapun secara rinci dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu pada aspek kelancaran berada pada kategori baik yaitu dengan rata-rata 4,2 atau sebesar 84%.
2. Kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu pada aspek keluwesan berada pada kategori kurang yaitu dengan rata-rata 2,1 atau sebesar 42%.
3. Kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu pada aspek keaslian berada pada kategori baik yaitu dengan rata-rata 4,2 atau sebesar 82%.
4. Kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu pada aspek keterperincian berada pada kategori cukup dengan rata-rata 3,1 atau sebesar 62%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara material maupu nonmaterial dalam penyelesaian penelitian ini. Teruntuk kedua orang tuaku, dosen pembimbingku beserata pengujiku, seluruh orang tua yang ada di Kelurahan Sukarami yang telah berkontribusi dalam penyelesaian sekripsiku.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, David. (2012). Mengembangkan Kreativitas . Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, Sri Hardiningsih. (2015). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Memanfaatkan Media Barang Bekas. Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat , 2, 215-225.
- Laila, Alfi dkk. (2016). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Pemanfaatan Barang-barang Bekas pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. Pendidikan Dasar Nusantara , 1.
- Masganti. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Menda, Ayu Sri. (2019). Pengembangan Kreativitas Ssiwa. Medan: Guepedia.
- Munandar, Utami. (2014). Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: PT SUN.
- (1987). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Jakarta : Gramedia

- Nirmala, Ine dkk. (2015). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas. Penelitian dan Pengembangan , 2.
- Novi Mulyani. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.